
**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL TERHADAP TINGKAT
KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PADA TAHUN 2015 DAN TAHUN 2016**

Kenny Fitelia
Program Studi Magister Manajemen Universitas Tarumanagara
K3nnyf@yahoo.com

Abstract: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi ada atau tidaknya pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Besarnya pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik perusahaan berskala kecil maupun besar pada tahun 2015 dan tahun 2016. Teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel terpilih (*non probability sampling*) yaitu dengan *purposive sampling*. Penelitian ini termasuk gabungan antara penelitian *time series* dan *cross section* yaitu dengan melakukan pengamatan pada perusahaan manufaktur untuk periode selama 2 (dua) tahun, yaitu tahun 2015 dan 2016 untuk laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa likuiditas (X_1) mempunyai pengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, *leverage* (X_2) berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, profitabilitas (X_3) tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, ukuran perusahaan (X_4) berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, porsi saham publik (X_5) berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Keyword: likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, porsi saham publik.

PENDAHULUAN

Dalam persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan dihadapkan pada kondisi untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi perusahaannya, sehingga akan lebih membantu para pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Pengetahuan tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dan kualitas pengungkapan akan berguna dalam analisa laporan keuangan yaitu memberikan gambaran tentang tipe dan jumlah informasi yang disediakan oleh perusahaan dengan karakteristik tertentu. Perusahaan *go public* merupakan perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh masyarakat, karena itu pengungkapan operasi perusahaan yang transparan akan sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dan akhirnya akan mempengaruhi apresiasi masyarakat terhadap perusahaan publik.

Pengungkapan yang wajib dilakukan oleh setiap perusahaan dikarenakan ketatnya regulasi informasi keuangan di suatu negara yang biasanya dapat dijadikan sebagai indikator perkembangan pasar modal di negara bersangkutan. Semakin maju pasar modal, semakin ketat regulasi yang diberlakukan. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang masih berada pada tahap *emerging market*, regulasi yang dimaksud belum seketat sebagaimana yang diterapkan di negara-negara maju. Dalam menyelenggarakan regulasi informasi, pemerintah telah

menunjuk OJK dan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk menciptakan jalan menuju terwujudnya pasar modal yang efisien.

Menurut Hendriksen (2002: 432) ada tiga konsep mengenai pengungkapan laporan keuangan yaitu *adequate*, *fair*, dan *full disclosure*. Konsep yang paling sering dipraktikkan adalah *adequate disclosure* (pengungkapan yang cukup) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Konsep *fair disclosure* (pengungkapan wajar) mengandung sasaran etis dengan menyediakan informasi yang layak terhadap investor potensial, sedangkan *fulldisclosure* (pengungkapan penuh) merupakan pengungkapan atas semua informasi yang relevan. Terlalu banyak informasi akan membahayakan karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan membuat laporan keuangan tersebut sulit dipahami. Oleh karena itu, Chariri dan Ghazali (2003:235) mengatakan bahwa pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar, dan lengkap.

Menurut Meek dkk, dalam Suropto (1999:2) informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis yaitu : pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk pembuatan keputusan oleh para pemakai laporan tahunannya.

Di Indonesia yang menjadi otoritas pengungkapan wajib adalah Otoritas Jasa Keuangan / OJK. Setiap perusahaan publik diwajibkan membuat laporan keuangan yang diaudit oleh akuntan publik independen sebagai sarana pertanggungjawaban, terutama kepada pemilik modal. Melalui Surat Keputusan Bapepam No. 06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Kemudian untuk pedoman penyajian dan pengungkapan laporan keuangan perusahaan publik industri manufaktur diatur melalui Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Dalam Surat Edaran tersebut total item pengungkapan wajib oleh perusahaan manufaktur adalah 68 item.

Keluarnya peraturan tersebut ternyata belum signifikan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur. Terbukti kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sekitar 64,01%. Kondisi ini menunjukkan bahwa para emiten belum melakukan keterbukaan informasi kepada para investor. Padahal seharusnya emiten mulai menyadari bahwa setelah perusahaannya *go public*, mereka juga harus melakukan perubahan budaya dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka. Terdapat pendapat mengenai keengganan emiten melakukan pengungkapan laporan keuangan, yaitu kemungkinan kurangnya pengetahuan emiten tentang kebutuhan para investor atau alasan mengenai tingginya biaya pelaporan.

Padahal adanya peraturan tersebut diharapkan dapat meminimalisasi perbedaan ekspektasi (*expectation gap*) antara investor dengan emiten. Menurut Suta (2000:93) perbedaan ekspektasi itu antara lain : (a) investor menginginkan *full disclosure* sedangkan emiten cenderung menerapkan disclosure yang terbatas, (b) investor menginginkan informasi yang tepat waktu sedangkan emiten mengharapkan dapat mengurangi biaya penyebaran informasi atau penerbitan laporan, (c) investor menginginkan data atau informasi yang rinci dan akurat sedangkan emiten mengharapkan dapat memberi informasi secara garis besar saja. Ekspektasi ini juga tercermin dalam hasil survey yang dilakukan Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 1997 kepada 55 pengguna laporan keuangan emiten atau perusahaan publik yang diwakili oleh manajer investasi. Hasil survey tersebut adalah bahwa laporan keuangan emiten

atau perusahaan publik belum sepenuhnya mengungkapkan informasi keuangan secara transparan.

Setiap perusahaan publik industri manufaktur diwajibkan menyajikan dan mengungkapkan laporan keuangan yang telah diaudit akuntan independen berdasarkan Surat Edaran Ketua Bapepam No.SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002. Kendati peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan sudah ada, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur masih sekitar 64 %. Padahal salah satu tolak ukur kualitas pengungkapan laporan keuangan adalah luas pengungkapan yang tercermin dalam kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan dipengaruhi karakteristik suatu perusahaan. yang berhubungan dengan *structure*, *performance*, dan *market*. *Structure* meliputi ukuran perusahaan dan kemampuan melunasi hutangnya. *Performance* mencakup likuiditas perusahaan dan profitnya. *Market* ditentukan faktor-faktor yang bersifat kualitatif berupa tipe industri, tipe auditor dan status perusahaan. Dimana faktor-faktor tersebut merupakan bagian dari faktor-faktor fundamental suatu perusahaan.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi ada atau tidaknya pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan. Besarnya pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik perusahaan berskala kecil maupun besar. Teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel terpilih (*non probability sampling*) yaitu dengan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan penilaian subjektif peneliti dengan karakteristik tertentu yang dianggap memiliki keterkaitan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan pertimbangan tertentu (Iskandar, 2009). Penelitian ini termasuk gabungan antara penelitian *time series* dan *cross section* yaitu dengan melakukan pengamatan pada perusahaan manufaktur untuk periode selama 2 (dua) tahun, yaitu tahun 2015 dan 2016 untuk laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel perusahaan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan sebagai berikut :

1. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang masuk kategori industri manufaktur
2. Perusahaan mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) selama periode pengamatan (tahun 2015 dan 2016)
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap
4. Perusahaan yang memiliki laba positif

2.2 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu : uji normalitas data, analisis regresi berganda, uji hipotesis, dan uji asumsi klasik.

2.2.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Distribusi data dapat dilihat dengan membandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} dengan kriteria.

2.2.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda (*Multiple Regression Analysis*) digunakan untuk menunjukkan pengaruh rasio leverage, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

2.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan persentase pengaruh semua variabel independen (rasio likuiditas, rasio leverage, rasio profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) terhadap nilai variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Koefisien determinasi (R^2) dapat dicari dengan formulasi :

$$R^2 = \frac{\text{Sum of Squares Regression}}{\text{Sum of Squares Total}}$$

Besarnya koefisien determinasi adalah 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati **1**, semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (X) terhadap nilai variabel dependen (dengan kata lain semakin kecil kemampuan model dalam menjelaskan perubahan nilai variabel dependen). Sedangkan jika koefisien determinasi mendekati satu, maka sebaliknya.

2.2.4 Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: 1) Uji F (Uji Simultan), 2) Uji t

2.2.5 Uji Asumsi Klasik

Model regresi dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares/OLS*) merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linier tidak bias yang terbaik (*Best Linier Unbias Estimator/BLUE*) jika terpenuhi asumsi-asumsi klasik. Untuk menghindari penyimpangan asumsi-asumsi klasik perlu dilakukan uji asumsi klasik. Model uji asumsi klasik tersebut adalah : multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

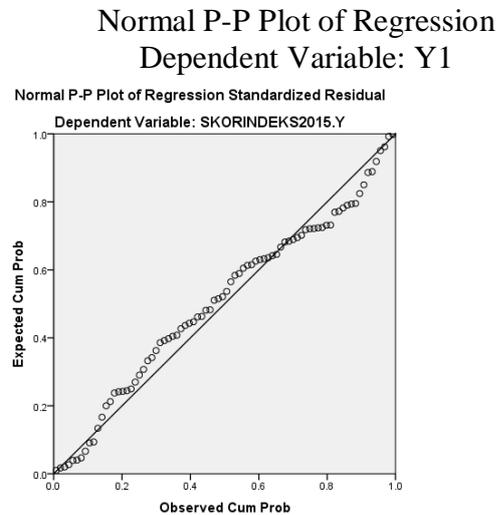
Berdasarkan kriteria yang ditentukan diperoleh sampel penelitian sebanyak 86 perusahaan manufaktur. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) tahun, yaitu tahun 2015 dan 2016. Sehingga total sampel sebesar 86 laporan keuangan perusahaan manufaktur.

3. HASIL

3.1 Uji Normalitas Data

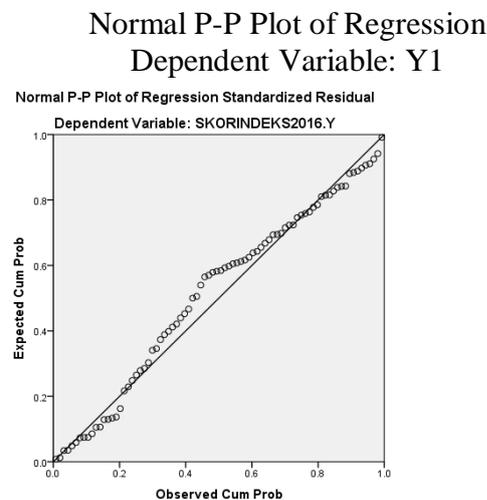
Pengujian normalitas data penelitian adalah untuk menguji apakah dalam model statistik variabel-variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Salah satu cara untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat grafik *normal P Plot of Regression Statistic*. Bila titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan

mengikuti arah garis diagonal, berarti model regresi telah memenuhi asumsi normalitas (Ghozali,2001). Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas). Dari grafik normal P-Plot tersebut terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Sehingga dalam penelitian tidak terjadi gangguan normalitas, yang berarti data berdistribusi normal.



Gambar 1 Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas) Tahun 2015

Gambar 1 menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa data tahun 2015 yang digunakan dalam analisa regresi linier berganda telah memenuhi persyaratan normalitas.



Gambar 2 Grafik Normal P-Plot (Asumsi Normalitas) Tahun 2016

Gambar 2 menunjukkan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa data tahun 2016 yang digunakan dalam analisa regresi linier berganda telah memenuhi persyaratan normalitas.

3.2 Analisis Regresi Berganda

Setelah terpenuhinya normalitas data maka akan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pada penelitian ini hipotesis dikembangkan dengan menggunakan metode analisis

regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 24 for windows diperoleh *output* regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 2 Regresi Linier Berganda Tahun 2015

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.011	3.426		16.641	.000
	LIKUIDITAS2015.X1	.431	.851	.076	.507	.614
	LEVERAGE2015.X2	9.585	4.323	.325	2.217	.030
	PROFITABILITAS2015.X3	2.331	4.265	.060	.546	.586
	UKURANPERSH2015.X4	3.812E-8	.000	.218	2.092	.040
	PORSISAHAMPUBLIK2015.X5	.083	.037	.244	2.263	.027

a. Dependent Variable: SKORINDEKS2015.Y

Dari Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 57,011 + 0,431X_1 + 9,585X_2 + 2,331X_3 + 0,00000003812X_4 + 0,083X_5$$

Dari persamaan regresi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- $\alpha = \textit{intersept}$ sebesar 57,011 artinya apabila semua variabel independen (likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) dianggap konstan (bernilai 0), maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan bernilai sebesar 57,011.
- Koefisien likuiditas (X_1) sebesar 0,431, artinya apabila likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain (leverage, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,431%.
- Koefisien leverage (X_2) sebesar 9,585, artinya apabila leverage mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain (likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 9,585%.
- Koefisien profitabilitas (X_3) sebesar 2,331, artinya apabila profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain (likuiditas, leverage, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 2,331%.
- Koefisien ukuran perusahaan (X_5) sebesar 0,00000003812, artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp1.000.000.000.000 sedangkan variabel lain (likuiditas, leverage, profitabilitas, dan porsi saham publik) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,00000003812.
- Koefisien porsi saham publik (X_4) sebesar 0,083 artinya apabila leverage mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain (likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,083%.

Tabel 3 Regresi Linier Berganda Tahun 2016

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.507	2.668		21.553	.000
	LIKUIDITAS2016.X1	.782	.702	.165	1.113	.269
	LEVERAGE2016.X2	9.296	3.520	.378	2.641	.010
	PROFITABILITAS2016.X3	.590	3.571	.017	.165	.869
	UKURANPERSH2016.X4	3.378E-8	.000	.236	2.299	.024
	PORSISAHAMPUBLIK2016.X5	.083	.030	.285	2.721	.008

a. Dependent Variable: SKORINDEKS2016.Y

Dari Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = 57,507 + 0,782X_1 + 9,296X_2 + 0,590X_3 + 0,00000003378X_4 + 0,083X_5$$

Dari persamaan regresi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa:

- $\alpha = \textit{intersept}$ sebesar 57,507 artinya apabila semua variabel independen (likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) dianggap konstan (bernilai 0), maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan bernilai sebesar 57,507.
- Koefisien likuiditas (X_1) sebesar 0,782, artinya apabila likuiditas mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain (leverage, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,782%.
- Koefisien leverage (X_2) sebesar 9,296, artinya apabila leverage mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain (likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 9,296%.
- Koefisien profitabilitas (X_3) sebesar 0,590, artinya apabila profitabilitas mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain (likuiditas, leverage, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,590%.
- Koefisien ukuran perusahaan (X_5) sebesar 0,00000003378, artinya apabila ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar Rp1.000.000.000.000 sedangkan variabel lain (likuiditas, leverage, profitabilitas, dan porsi saham publik) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,00000003378.
- Koefisien porsi saham publik (X_4) sebesar 0,083 artinya apabila leverage mengalami kenaikan sebesar 1% sedangkan variabel lain (likuiditas, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan) dianggap konstan, maka kelengkapan pengungkapan laporan keuangan akan meningkat sebesar 0,083%.

3.3. Koefisien Determinansi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar prosentase variable independen (likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan porsi saham publik) secara bersama-sama menerangkan variasi variable dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan).

Tabel 4. Koefisien Determinasi Tahun 2015

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.491 ^a	.241	.191	4.94019%	2.121

a. Predictors: (Constant), PORSISAHAMPUBLIK2015.X5, PROFITABILITAS2015.X3, UKURANPERSH2015.X4, LEVERAGE2015.X2, LIKUIDITAS2015.X1

b. Dependent Variable: SKORINDEKS2015.Y

Dari Tabel 4 hasil uji regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) tahun 2015 adalah sebesar 0,191. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 19,1% dari variabel independen (likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan) dalam memprediksi kelengkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang

menjadi target populasi. Sedangkan sisanya 80,9% (100% - 19,1%) dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 5 Koefisien Determinasi Tahun 2016
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.537 ^a	.288	.241	4.07194%	1.581

a. Predictors: (Constant), PORSISAHAMPUBLIK2016.X5, PROFITABILITAS2016.X3, UKURANPERSH2016.X4, LEVERAGE2016.X2, LIKUIDITAS2016.X1

b. Dependent Variable: SKORINDEKS2016.Y

Dari Tabel 5 hasil uji regresi diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) tahun 2016 adalah sebesar 0,288. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 28,8% dari variabel independen (likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan porsi saham publik) dalam memprediksi kelengkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang menjadi target populasi. Sedangkan sisanya 71,2% (100% - 28,8%) dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk memprediksi pengaruh positif antara variabel independen yaitu (likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik, dan ukuran perusahaan) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Berdasarkan pengujian dengan SPSS diperoleh output ANOVA pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6 Uji ANOVA (Uji F) Tahun 2015
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	589.670	5	117.934	4.832	.001 ^b
	Residual	1854.818	76	24.405		
	Total	2444.488	81			

a. Dependent Variable: SKORINDEKS2015.Y

b. Predictors: (Constant), PORSISAHAMPUBLIK2015.X5, PROFITABILITAS2015.X3, UKURANPERSH2015.X4, LEVERAGE2015.X2, LIKUIDITAS2015.X1

Dari Tabel 6 diatas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 4,832 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan variable independen yang diuji mempunyai tingkat signifikansi yang cukup untuk memprediksi tingkat kelengkapan pengungkapan lalporan keuangan pada tingkat signifikansi 5% karena tingkat signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05.

Tabel 7 Uji ANOVA (Uji F) Tahun 2016

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	509.431	5	101.886	6.145	.000 ^b
	Residual	1260.130	76	16.581		
	Total	1769.561	81			

a. Dependent Variable: SKORINDEKS2016.Y

b. Predictors: (Constant), PORSISAHAMPUBLIK2016.X5, PROFITABILITAS2016.X3, UKURANPERSH2016.X4, LEVERAGE2016.X2, LIKUIDITAS2016.X1

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 7 diatas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 6,145 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa secara keseluruhan variable independen yang diuji mempunyai tingkat signifikansi yang cukup untuk memprediksi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada tingkat signifikansi 5% karena tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05.

3.4.2 Uji t

Uji t dilakukan untuk memprediksi ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen (kelengkapan pengungkapan laporan keuangan). Hasil uji t antar variabel independen terhadap variable dependen untuk tahun 2015 dan tahun 2016 disajikan dalam table di bawah ini:

Tabel 8 Hasil Uji t Tahun 2015

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.011	3.426		16.641	.000
	LIKUIDITAS2015.X1	.431	.851	.076	.507	.614
	LEVERAGE2015.X2	9.585	4.323	.325	2.217	.030
	PROFITABILITAS2015.X3	2.331	4.265	.060	.546	.586
	UKURANPERSH2015.X4	3.812E-8	.000	.218	2.092	.040
	PORSISAHAMPUBLIK2015.X5	.083	.037	.244	2.263	.027

a. Dependent Variable: SKORINDEKS2015.Y

Tabel 9 Hasil Uji t Tahun 2016

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	57.507	2.668		21.553	.000
	LIKUIDITAS2016.X1	.782	.702	.165	1.113	.269
	LEVERAGE2016.X2	9.296	3.520	.378	2.641	.010
	PROFITABILITAS2016.X3	.590	3.571	.017	.165	.869
	UKURANPERSH2016.X4	3.378E-8	.000	.236	2.299	.024
	PORSISAHAMPUBLIK2016.X5	.083	.030	.285	2.721	.008

a. Dependent Variable: SKORINDEKS2016.Y

Dari Tabel 8 dan Tabel 9 di atas, dapat dijelaskan bahwa :

- Pada tahun 2015 tingkat signifikansi hubungan antara likuiditas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah 0,614 lebih kecil dari 0,05.

- Demikian pula dengan tingkat signifikansi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,269 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan karena nilai probabilitas di atas 0,05.
- Pada tahun 2015 tingkat signifikansi hubungan antara *leverage* terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah 0,030 lebih kecil dari 0,05. Demikian pula dengan tingkat signifikansi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,010 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan karena nilai probabilitas di bawah 0,05.
 - Pada tahun 2015 tingkat signifikansi hubungan antara profitabilitas terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah 0,586 lebih besar dari 0,05. Demikian pula dengan tingkat signifikansi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,869 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan karena nilai probabilitas di atas 0,05.
 - Pada tahun 2015 tingkat signifikansi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah 0,040 lebih kecil dari 0,05. Demikian pula dengan tingkat signifikansi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,024 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan karena nilai probabilitas di bawah 0,05.
 - Pada tahun 2015 tingkat signifikansi hubungan antara porsi saham publik terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah 0,027 lebih kecil dari 0,05. Demikian pula dengan tingkat signifikansi pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan karena nilai probabilitas di bawah 0,05.

3.5 Uji Asumsi Klasik

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan ada tidaknya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF <10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut. Dan sebaliknya, jika nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 4.12 dan Tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 10 Hasil Uji Multikolinieritas Tahun 2015
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LIKUIDITAS2015.X1	.443	2.258
	LEVERAGE2015.X2	.465	2.151
	PROFITABILITAS2015.X3	.837	1.195
	UKURANPERSH2015.X4	.917	1.090
	PORSISAHAMPUBLIK2015.X5	.858	1.166

a. Dependent Variable: SKORINDEKS2015.Y

Sumber : Data diolah

Tabel 11 Hasil Uji Multikolinieritas Tahun 2015
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LIKUIDITAS2016.X1		
	LEVERAGE2016.X2	.428	2.335
	PROFITABILITAS2016.X3	.458	2.186
	UKURANPERSH2016.X4	.836	1.197
	PORSISAHAMPUBLIK2016.X5	.891	1.122
		.855	1.170

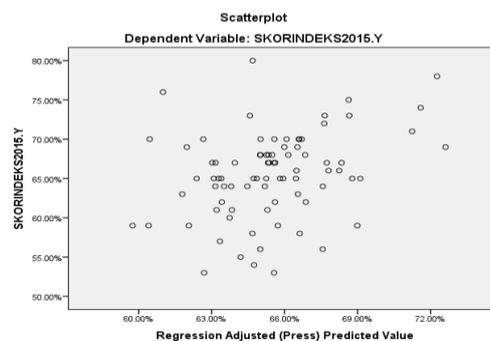
a. Dependent Variable: SKORINDEKS2016.Y

Dari kedua tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai tolerance semua variabel independen > 0,10 dan begitu juga dengan nilai VIFnya < 10. Sehingga dalam penelitian pada tahun 2015 dan tahun 2016 tidak terjadi multokolinieritas dalam model regresinya.

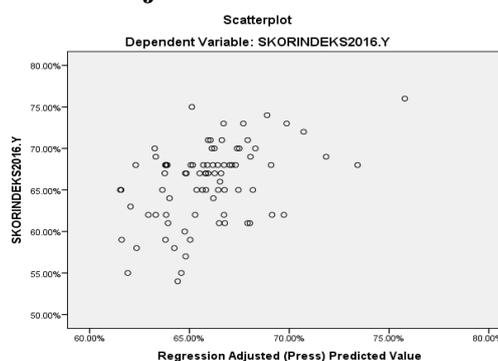
3.5.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada suatu model regresi yang baik adalah yang berkondisi homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 berikut ini :



Gambar 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Tahun 2015



Gambar 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Tahun 2016

Dari grafik tersebut, dapat diketahui bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gangguan heterokedastisitas karena tidak ada pola yang jelas pada titik-titiknya. Titik-titiknya juga menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, kondisi ini menunjukkan tidak terjadinya heterokedastisitas.

4.3.5.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan *Uji Durbin Watson* (D_w). Bila nilai D_w terletak antara batas atas atau *Upper Bound* (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol yang berarti tidak ada gangguan autokorelasi. Hasil pengujian Durbin Watson dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 12 Hasil Uji Autokorelasi Tahun 2015
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.491 ^a	.241	.191	4.94019%	2.121

a. Predictors: (Constant), PORSISAHAMPUBLIK2015.X5, PROFITABILITAS2015.X3, UKURANPERSH2015.X4, LEVERAGE2015.X2, LIKUIDITAS2015.X1

b. Dependent Variable: SKORINDEKS2015.Y

Sumber : Data diolah

Dari hasil pada Tabel 12 di atas, diketahui bahwa Durbin Watson (D_w) sebesar 2,121. Sedangkan angka du tabel ($n = 82, k = 6$) sebesar 1,8008 dan $(4-du)$ yaitu 2,1992. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi penelitian tahun 2015 ini tidak terdapat gangguan autokorelasi karena Durbin Watson (D_w) yaitu sebesar 2,121 berada di antara du (1,8008) dan $4-du$ (2,1992) yang berarti koefisien autokorelasi sama dengan nol.

Tabel 13 Hasil Uji Autokorelasi Tahun 2016
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.537 ^a	.288	.241	4.07194%	1.581

a. Predictors: (Constant), PORSISAHAMPUBLIK2016.X5, PROFITABILITAS2016.X3, UKURANPERSH2016.X4, LEVERAGE2016.X2, LIKUIDITAS2016.X1

b. Dependent Variable: SKORINDEKS2016.Y

Dari hasil pada Tabel 13 di atas, diketahui bahwa Durbin Watson (D_w) sebesar 1,581. Sedangkan angka du tabel ($n = 82, k = 6$) sebesar 1,8008 dan $(4-du)$ yaitu 2,1992. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi penelitian tahun 2016 ini tidak terdapat gangguan autokorelasi karena Durbin Watson (D_w) yaitu sebesar 1,581 berada di antara du (1,8008) dan $4-du$ (2,1992) yang berarti koefisien autokorelasi sama dengan nol.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian di atas terlihat bahwa kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah minimum 53% dan maksimum 80% dengan rata-rata 65,51% pada tahun 2015 dan minimum 54% dan maksimum 76% dengan rata-rata 65,92% pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa belum semua informasi yang disyaratkan dalam peraturan Bapepam yaitu Surat Edaran Ketua Bapepam No. SE-02/PM/2002 tanggal 27 Desember 2002 diungkapkan secara lengkap oleh perusahaan. Kondisi ini mensyaratkan bahwa Bapepam perlu mengontrol laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan (emiten) agar perusahaan dapat memberi pengungkapan yang lebih lengkap. Sehingga laporan keuangan memiliki manfaat yang signifikan bagi keperluan pemakainya. Item-item yang paling sedikit diberikan oleh perusahaan adalah item-item pada komponen neraca yaitu: wesel tagih, wesel bayar, kewajiban lancar lain-lain, kewajiban tidak lancar lainnya, hutang subordinasi, obligasi konversi, opsi saham, modal saham diperoleh kembali. Pada komponen laporan laba rugi yang paling sedikit diungkap oleh perusahaan adalah item laba (rugi) per saham dilusian, sedangkan pada laporan perubahan modal adalah item setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlahnya yang diakui secara langsung dalam ekuitas. Hal tersebut disebabkan perusahaan belum mengklasifikasikan komponen laporan keuangannya sesuai dengan pedoman penyajian laporan keuangan yang disyaratkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Alasan lain mungkin transaksi-transaksi pada item-item tersebut memang kurang dilakukan oleh perusahaan.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa likuiditas (X_1) mempunyai pengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Ditunjukkan dengan tingkat signifikansi hubungan antara likuiditas (X_1) terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada tahun 2015 dan 2016 adalah 0,614 dan 0,269 lebih besar dari 0,05. Hal ini tidak sesuai dengan yang diprediksikan, yaitu likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Kondisi ini disebabkan adanya perusahaan dengan rasio likuiditas minimum tetapi tingkat kelengkapan pengungkapannya di atas rata-rata. Sebagai contoh, pada tahun 2015 PT Argo Pantes Tbk memiliki rasio likuiditas paling rendah yaitu 0,3 dengan tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya sebesar 68 % (di atas rata-rata 65,51%). Dalam kondisi seperti ini likuiditas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal senada juga dikemukakan Wallace dalam Nugraheni (2002:78) bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fitriyani (2001), B. Linggar Yekti Nugraheni dkk (2002) dan Binsar H. Simanjuntak (2004) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Pada penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa *leverage* (X_2) berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, ditunjukkan dengan tingkat signifikansi hubungan antara *leverage* (X_2) terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada tahun 2015 dan 2016 adalah 0,30 dan 0,10 lebih kecil dari 0,05. Pada perekonomian yang membaik, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih banyak mempunyai kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Para pemegang saham lebih menginginkan perusahaan dengan *leverage* yang tinggi karena akan meningkatkan laba yang diharapkan tanpa mengurangi pengendaliannya terhadap perusahaan. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk lebih mengungkapkan butir-butir laporan keuangan secara lengkap untuk tetap mempertahankan kepercayaan para krediturnya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Subiyantoro (1996), Ainun Na'im dan Fuad Rahman (2000), Binsar

H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004). Tetapi tidak konsisten dengan hasil penelitian Fitriani (2001) dan B. Linggar Yekti Nugraheni dkk (2002).

Pada variabel profitabilitas (X_3) diperoleh hasil bahwa variabel ini tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, ditunjukkan dengan tingkat signifikansi hubungan antara profitabilitas (X_3) terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada tahun 2015 dan 2016 adalah 0,586 dan 0,869 lebih besar dari 0,05. Hasil ini tidak sesuai dengan yang diprediksikan yaitu bahwa rasio profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini karena berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa banyak perusahaan dengan rasio profitabilitas lebih rendah memiliki kelengkapan pengungkapan laporan keuangan mendekati atau di atas rata-rata. Sebagai contoh PT Sierad Produce Tbk yang mempunyai rasio profitabilitas minimum sebesar 9%, kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya sebesar 73%. Kemudian PT KMI Wire and Cable Tbk dengan profitabilitas sebesar 11% tetapi memiliki kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sebesar 70%. Kondisi ini menyebabkan kerangka berpikir yang dibangun diawal penelitian ini menjadi tidak dapat diterapkan pada data dengan karakteristik variabel tersebut diatas.

Dalam kondisi seperti ini, profitabilitas dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajer. Rendahnya profitabilitas menunjukkan tidak efektifnya aktivitas yang dijalankan perusahaan sehingga perusahaan enggan mengungkapkan laporan keuangannya secara berlebih karena kekhawatiran akan kehilangan para investornya. Tingginya profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Jika perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebih maka perusahaan pesaing bisa lebih mudah mengetahui strategi yang dijalankan perusahaan sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan dalam persaingan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Subiyantoro (1996) dan B. Linggar Yekti Nugraheni dkk (2002). Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Fitriyani (2001), Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004).

Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_4) berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, ditunjukkan dengan tingkat signifikansi hubungan antara ukuran perusahaan (X_4) terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada tahun 2015 dan 2016 adalah 0,04 dan 0,024 lebih kecil dari 0,05. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangannya. Perusahaan yang berukuran besar cenderung lebih banyak mengungkapkan butir-butir laporan keuangannya karena mereka memiliki lebih banyak informasi yang dapat diungkapkan. Perusahaan besar juga memiliki sumber daya yang cukup untuk mengumpulkan dan menampilkan informasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani (2001) yang menggunakan laporan keuangan tahun 1999 dengan sampel berjumlah 102 perusahaan.

Pada variabel porsi saham publik (X_5) diperoleh hasil bahwa variabel ini berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, ditunjukkan dengan tingkat signifikansi hubungan antara porsi saham publik (X_5) terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada tahun 2015 dan 2016 adalah 0,027 dan 0,008 lebih kecil dari 0,05. Semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh publik maka akan semakin banyak pula butir-butir pengungkapan laporan keuangan yang dituntut oleh para investornya sehingga akan semakin tinggi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan *agency theory*, hubungan keagenan dijalankan antara *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajemen). Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk mengelola perusahaan, sedangkan agen bertanggungjawab untuk melaporkan secara periodik segala aktivitas yang dijalanannya. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Binsar H. Simanjuntak dan Lusy Widiastuti (2004) yang juga

menyatakan bahwa porsi saham publik berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada Bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang go public memiliki rata-rata 65,51% untuk tahun 2015 dan 65,92% untuk tahun 2016 yang secara average kelengkapan pengungkapan laporan keuangan di 45 butir komponen laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kelengkapan pengungkapan dari tahun 2015 mengalami peningkatan pada tahun 2016 seiring dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian di Indonesia. Namun tingkat kelengkapan pengungkapan tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan skor pengungkapan maksimum yaitu sebesar 68 butir komponen laporan keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surtijo (1999) dan Gunawan (2000) yang menyatakan bahwa tingkat kelengkapan pengungkapan pada laporan keuangan perusahaan go public di Indonesia masih relatif rendah.
2. Secara bersama-sama terdapat pengaruh positif antara faktor-faktor fundamental yang tercermin dalam rasio likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik dan ukuran perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Secara parsial hanya rasio leverage, porsi saham publik, dan ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sedangkan rasio likuiditas mempunyai pengaruh negatif. Dan rasio profitabilitas tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Target populasi (populasi sasaran) yang diperoleh dalam penelitian ini relatif kecil yaitu 82 perusahaan dari 114 perusahaan, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Dalam penelitian ini, kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan ditentukan atas dasar interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diteliti. Sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan penilaian antar perusahaan karena kondisi subyektifitas peneliti.
3. Penilaian item laporan keuangan tanpa pembobotan dan penjelasan dari perusahaan yang diteliti. Masing-masing item pengungkapan diperlakukan sama dan diasumsikan semua perusahaan seharusnya mengungkapkan item tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chariri, Anis dan Iman Ghozali.2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Fitriyani. 2001. *Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Wajib dan Sukarelapada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi IV
- Hendriksen, Eldon S. dan Michael F. Van Breda. 2002. *Teori Akuntansi*. Buku 2. Batam: Interaksara
- Na'im, Ainun dan Fuad Rahkman. 2000. *Analisis Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan dengan Struktur Modal dan Tipe Kepemilikan Perusahaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol.15.No.1.pp 70-82

- Nugraheni, B.Linggar Yekti.,Oct.Digdo Hartomo, dan Lucia Hary Patwoto.2002. *Analisis Faktor-faktor Fundamental Perusahaan terhadap Kelengkapan Laporan Keuangan*.Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.VIII. No.1.pp.75-91
- Subiyantoro, Edi. 1996. *Hubungan antara Kelengkapan Pengungkapan LaporanKeuangan dengan Karakteristik Perusahaan Publik di Indonesia*.Simposium Nasional Akuntansi I.Yogyakarta
- Suta, I Putu Gede Ary. 2000. *Menuju Pasar Modal Modern*. Jakarta : Yayasan
- Suripto, Bambang. 1999. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Keuangan Tahunan”. Simposium Nasional Akuntansi II.
- Simanjuntak, Bismar H., dan Widiastuti, Lusy. 2004. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.7 No.3, hal 351-366.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.

.
